

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa memiliki peran aktif dalam menyelami ilmu pengetahuan. Selain mencari ilmu, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk dapat mengembangkan keterampilannya dan dapat melakukan perkembangan bagi pribadinya. Berkenaan dengan tugas perkembangan manusia, seorang individu pada usia mahasiswa berada di tahapan pencapaian dimana mereka dapat menggunakan pengetahuannya untuk mendapatkan *skills* dan independensi untuk mengejar target karier dalam kehidupannya (Papalia, 2008). Hal serupa juga diungkapkan oleh Super (dalam Owre, 2005) yang mengatakan bahwa usia mahasiswa (usia 18-25 tahun) merupakan periode di mana individu berada pada tahap eksplorasi yang lebih spesifik. Pada tahap ini, mereka mulai menentukan spesifikasi karier dan mengimplementasikan preferensi mereka dalam suatu pekerjaan. Savickas & Profeli (2011) juga menyatakan bahwa periode ini merupakan fase penting dalam pengembangan kematangan karier, di mana individu mulai beradaptasi dengan tuntutan dunia profesional dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam karier mereka.

Namun sayangnya tidak sedikit mahasiswa yang kurang memiliki tujuan yang jelas dan spesifik untuk apa mereka harus menempuh pendidikan hingga kuliah. Biasanya hal ini terjadi karena mahasiswa yang belum mengetahui lebih dalam minat dan orientasi karier mereka dalam berkuliah. Seseorang yang memiliki orientasi karier yang mumpuni dapat mengantarkannya sebagai individu yang memiliki daya saing, dan sebaliknya jika orientasi kariernya rendah, akan menyebabkan kesalahan dalam menentukan karier dengan tepat dan kesalahan dalam menentukan fase hidup berkelanjutan (Kamil & Daniati, 2016).

Memasuki era revolusi industri 4.0, membangun karier menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang berada di penghujung studi. Menurut Rianto (2008), ketidakpastian dalam menentukan karier, pilihan karier, serta tantangan dalam sektor ekonomi dan teknologi merupakan beberapa hambatan yang akan dihadapi oleh mahasiswa. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim (2021), mengatakan bahwa ada sekitar 80% alumni S1 yang tidak bekerja sesuai program studinya. Beberapa faktor terjadi karena terpengaruh oleh tren, mengikuti pilihan orangtua, dan memilih jurusan hanya karena ingin masuk ke Perguruan Tinggi Negeri. Dapat dikatakan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara pendidikan dan pekerjaan yang ditempuh oleh sebagian besar lulusan S1 di Indonesia. Tidak hanya itu, dampak dari hal tersebut pengangguran di kalangan sarjana juga cukup signifikan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2023 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 7.86 juta orang, dengan 5.18% di antaranya merupakan lulusan sarjana.

Seseorang yang kurang mengeksplorasi dan kurangnya pengetahuan tentang karier kedepan setelah berkuliah, akan mengakibatkan sulitnya dalam menentukan pilihan karier dan mematangkan rencana karier kedepannya. Hal ini dibuktikan selaras dengan yang disampaikan oleh Lestari & Raharjo (2013), bahwa terjadi fenomena di mana pekerjaan tidak selaras dengan latar belakang pendidikan, yang disebabkan oleh kurangnya pertimbangan dari para sarjana terhadap minat dan bakat mereka saat memilih pekerjaan. Berbagai tantangan dan persaingan yang dihadapi mahasiswa dalam menempuh karier tidak dapat disangkal akan meningkatkan kekhawatiran mahasiswa dalam menghadapi prospek karier mereka di masa depan. Kekhawatiran ini, jika tidak diatasi dengan baik dapat menghambat dalam perkembangan kematangan karier yang tepat sesuai dengan kemampuan dan minat mahasiswa.

Berbagai fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan kondisi ideal dengan kondisi sebenarnya, dimana banyaknya lulusan sarjana yang mengalami ketidaksesuaian antara jurusan yang ditempuh sewaktu di bangku perkuliahan dengan

pekerjaan yang dijalani. Berdasarkan fenomena ini, peneliti mengonfirmasi dengan melakukan wawancara terbuka dengan beberapa mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Subjek yang peneliti temui berasal dari Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Syariah dan Hukum, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang berusia 18-21 tahun. Diketahui bahwa mayoritas mahasiswa belum memiliki orientasi karir yang matang setelah lulus, akan tetapi hanya memiliki bayangan kariernya seperti apa. Adapun beberapa alasan yang melatarbelakangi sebagian responden adalah karena berkuliah hanya mengikuti arus yang mengalir, fase perkuliahan merupakan salah satu fase yang harus di lalui, dan menjadi sarjana karena merupakan sebuah standar yang harus dicapai. Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa kematangan karier mahasiswa belum mencapai tingkat yang optimal, yang dapat berdampak pada kurangnya kemampuan dalam menentukan dan mengambil keputusan karier. Akibatnya, karier yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan minat dan kompetensi yang dimiliki (Zunker, 2008).

Selain berbagai permasalahan mengenai kematangan karier yang telah dijelaskan sebelumnya, data dari Tracer Study yang dilakukan oleh Career Development Center (CDC) UIN Sunan Gunung Djati Bandung semakin menegaskan urgensi permasalahan ini. Berdasarkan hasil tracer study terhadap 111 lulusan yang berada di Jawa Barat, ditemukan bahwa sekitar 15 orang atau 13,51% dari lulusan tersebut masih menganggur. Selain itu, sebanyak 10 orang atau 9,01% dari lulusan bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan jurusan yang mereka tempuh selama masa perkuliahan.

Data ini menunjukkan bahwa sekitar 22,52% dari lulusan mengalami ketidakcocokan antara pendidikan yang mereka tempuh dengan kondisi dunia kerja yang mereka hadapi. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan yang signifikan antara persiapan karier selama kuliah dan realitas dunia kerja yang dihadapi oleh para lulusan. Ketidaksesuaian ini dapat berujung pada ketidakpuasan kerja, ketidakstabilan karier, dan dalam kasus yang lebih

parah, pengangguran. Fakta bahwa 13,51% lulusan masih menganggur menegaskan bahwa banyak dari mereka yang tidak memiliki kesiapan karier yang matang.

Savickas dan Porfeli (2012: 662) mendefinisikan kematangan karier sebagai kemampuan seseorang untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai tugas yang dapat diperkirakan, serta aktif berpartisipasi dalam peran pekerjaan. Tanpa kematangan karier yang memadai, mahasiswa mungkin akan kesulitan menavigasi bersaing dengan kompetitif dan menentukan pilihan karier yang tepat. Lebih lanjut, Sharf (1992) mendefinisikan kematangan karier merupakan suatu kesiapan seseorang dalam menentukan karier yang tepat bagi dirinya. Lebih lanjut Super (1983) mendefinisikan kematangan karier sebagai kesuksesan individu dalam mengatasi tugas-tugas perkembangan karier pada tahap perkembangan tertentu dengan optimal. Kematangan karier memiliki pengaruh besar bagi perkembangan individu di masa mendatang sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan karier yang dipilih agar sesuai dengan minat dan kompetensi (Atlit, 2017). Savickas dan Porfeli (2012:663) mengidentifikasi beberapa aspek yang menentukan kematangan karier seseorang, di antaranya ; kepedulian (*concern*) yaitu sejauh mana individu menyadari pentingnya merencanakan karier untuk masa depan; pengendalian (*control*), yaitu tanggung jawab individu dalam membentuk diri dari pengaruh lingkungan untuk membuat keputusan yang tegas dan mencapai tujuan melalui disiplin diri, usaha, dan ketekunan; keingintahuan (*curiosity*), yang melibatkan eksplorasi berbagai kemungkinan pengembangan diri berdasarkan situasi dan peran yang ada di lingkungan; serta kepercayaan diri (*confident*), yaitu keyakinan pada pilihan karier dan rasa percaya diri bahwa individu mampu mewujudkan pilihannya.

Kematangan karier bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor baik internal maupun eksternal (Winkel & Hastuti, 2013). Faktor internal tersebut mencakup aspek-aspek seperti kecerdasan, bakat, minat, sikap, kepribadian, manajemen waktu, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan pengetahuan tentang dunia kerja. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan hal-hal seperti

situasi ekonomi keluarga, dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, jaringan pertemanan, serta kondisi sosial dan budaya di sekitar individu tersebut (Winkel & Hastuti, 2013).

Secara umum, kematangan karier berhubungan dengan proses internal dalam diri seseorang (Arfah & Bakar, 2019). Oleh karena itu, untuk mencapai kematangan karier yang optimal, seseorang perlu memiliki kemampuan untuk mengenali dirinya sendiri, termasuk kelebihan, kelemahan, bakat, dan potensi yang ada dalam dirinya (Super, 1980). Kemampuan mengenali potensi diri ini disebut dengan *Self Awareness* (Goleman, 2011). Menurut Brown dan Ryan (2003) *self-awareness* adalah kemampuan individu untuk menyadari dan memantau pengalaman internal dan eksternal, seperti pikiran, perasaan, dan sensasi tubuh, dalam berbagai konteks. Lebih lanjut menurut Brown dan Ryan (2003), *self-awareness* melibatkan kemampuan untuk memantau dan memahami keadaan mental dan emosional seseorang, yang penting dalam pengambilan keputusan dan perilaku yang adaptif. Dalam hal ini semuanya penting dalam membantu individu untuk mengambil keputusan karier yang matang dan terarah.

Penelitian terdahulu menunjukkan *Self Awareness* memiliki dampak bagi kematangan karier individu. Penelitian dengan topik serupa pernah dilakukan oleh Kurniawan dkk. (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *Self Awareness* memberikan kontribusi efektif sebesar 37.9% terhadap kematangan karier. Penelitian Fortuna dkk (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Self Awareness* dan kematangan karier pada siswa SMK. Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Arfah & Bakar (2019) yang menunjukkan hasil bahwa kesadaran diri dan harapan sama-sama berkontribusi pada adaptabilitas karier mahasiswa dengan  $F = 49.043$  dan taraf signifikansi = 0.000.

Adapun berdasarkan hasil studi awal peneliti dimana mayoritas mahasiswa mengatakan bahwa mereka kurang menggali potensi dan minat mereka sebelum masuk ke bangku perkuliahan. Mahasiswa mengakui kurang mengeksplor diri sebelum dan sesudah masuk perkuliahan, serta lebih banyak mengikuti arus selama menjalani perkuliahan.

Sementara itu di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mahasiswa memiliki tanggung jawab dalam proses perkuliahan. Mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan tugas akademik dengan baik tetapi dan aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan diri. Dalam proses kegiatan akademik, tentu berkaitan dengan proses belajar. Belajar diartikan sebagai proses diperolehnya kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru (Crow & Crow, 1958). Perubahan perilaku dalam proses belajar terkait dengan adanya dorongan yang mempengaruhi kegiatan belajar itu sendiri. Dalam istilah psikologi, dorongan ini dikenal sebagai motivasi.

Motivasi belajar menurut Muthee dan Thomas (2009), merujuk pada dorongan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Motivasi ini mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi minat, keterlibatan, dan usaha yang dikeluarkan oleh individu dalam mencapai tujuan akademik. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar dalam berprestasi akademik yang baik agar juga memiliki hasil belajar yang baik (Wulandari et al., 2021). Apabila seseorang memiliki motivasi prestasi yang baik, maka mahasiswa dapat bersaing di kelas dalam mata pelajaran yang diikutinya, dan menyadari bahwa belajar sangatlah penting (Shidik, 2020).

Penelitian yang dilakukan Meyshera (2023) menghasilkan bahwa motivasi akademik memberikan kontribusi pengaruh terhadap kematangan karier sebesar 15,8%. Hal ini dikarenakan motivasi belajar yang dialami mahasiswa berkaitan dengan tuntutan yang dihadapi, baik itu tuntutan di dalam kampus maupun di luar kampus. Penelitian lain dilakukan Tyas (2012), diperoleh hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dan kematangan karier pada siswa sebesar 27.9% . Adapun berdasarkan hasil studi awal peneliti dimana mayoritas mahasiswa mengatakan bahwa mereka hanya melakukan kegiatan belajar saat masuk kelas, sedangkan ketika pulang tidak lagi memperdalam materi yang telah dipelajari. Selain itu, tidak banyak mahasiswa yang memiliki minat membaca teori yang dipelajari selain karena diberikan tugas oleh dosen. Oleh karena itu, motivasi belajar

dinyatakan sebagai faktor psikologis yang diperlukan siswa dalam mempersiapkan karirnya dimasa depan dan diasumsikan dapat mempengaruhi kematangan karier mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Motivasi belajar pada siswa dinyatakan sebagai faktor psikologis yang diperlukan siswa dalam mempersiapkan karirnya dimasa depan.

Pengaruh variabel *Self Awareness* dan motivasi belajar telah dikaitkan dengan berbagai variabel, namun peneliti tidak menemukan *setting* dan variabel yang sama. Penelitian dengan topik serupa mayoritas dilakukan pada subjek siswa SMA atau SMK. Dalam era globalisasi saat ini, tantangan dalam dunia kerja semakin meningkat, sehingga individu harus mampu beradaptasi (Sulistiani dkk., 2018). Pendidikan di Universitas bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Dengan adanya kematangan karir memungkinkan individu untuk mengambil keputusan karir dengan tepat, sehingga karir yang dipilih dapat selaras dengan kompetensi dan minat mereka, dan berkontribusi pada fungsi yang optimal dalam dunia profesional (Fortuna, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas yang bersumber dari hasil studi awal serta didukung dengan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh antara *Self Awareness* dan motivasi belajar terhadap kematangan karier mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh *Self-Awareness* dan Motivasi Belajar Terhadap Kematangan karier Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *Self Awareness* terhadap Kematangan Karier Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

2. Apakah terdapat pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kematangan Karier Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh *Self Awareness* dan Motivasi Belajar terhadap Kematangan Karier Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini

1. Untuk mengetahui pengaruh *Self Awareness* terhadap Kematangan Karier Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kematangan Karier Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara *Self Awareness* dan Motivasi Belajar memiliki pengaruh terhadap Kematangan Karier mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

### **Kegunaan**

#### **Kegunaan Teoritis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi, terutama dalam kematangan karier pada mahasiswa. Penelitian ini berguna untuk menjadi data dan menambah pengetahuan terkait variabel kematangan karier serta variabel *Self Awareness* dan motivasi belajar dan yang menjadi prediktornya.

#### **Kegunaan Praktis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pandangan dan wawasan yang lebih baik kepada pembaca dan masyarakat luas khususnya mahasiswa, mengenai bagaimana pentingnya meningkatkan kematangan karier. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kematangan karier, *Self Awareness*, dan motivasi belajar. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat mendorong peneliti lain

untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan memperluas cakupan variabel atau dengan dimensi yang berbeda.

